

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang pasti mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Ada beberapa macam interaksi seperti interaksi yang berlangsung dalam bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Salah satu dari interaksi tersebut berupa interaksi edukatif yang berarti berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Interaksi edukatif dapat berlangsung, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Interaksi edukatif yang berlangsung secara khusus dengan ketentuan-ketentuan tertentu di lingkungan sekolah lazim disebut interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar di pihak lain. (Sardiman AM, 1989;2).

Secara singkat, dapat disebutkan bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa atau sebaliknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Melalui pengajaran, pendidik dapat memberikan pengertian, informasi, ide-ide atau gagasan-gagasan dan lain-lain.

Karena pendidikan berperan besar dalam membentuk diri pribadi siswa, melalui program edukatif di sekolah-sekolah.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok setiap manusia hidup di dunia ini, karena pendidikan manusia akan memperoleh arah dan tujuan hidupnya, disamping itu pendidikan akan membawa kepada derajat kemanusiaannya. Pendidikan pada garis besarnya adalah masalah memberi bantuan dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa / anak, agar anak tumbuh dan berkembang secara wajar, sesuai tujuan pendidikan yaitu kedewasaan antara lain : fisik, mental, social, ekonomi, dan lain-lain. Pendidikan mutlak dilakukan secara terpadu dan menyeluruh termasuk di dalamnya pendidikan agama islam, apalagi pendidikan agama islam mempunyai tujuan yang sangat mulia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (1984;28) yang berpendapat sebagai berikut : Bahwa pendidikan agama islam adalah merupakan usaha membentuk kepribadian seseorang yang menjadi "*Insan Kamil*" dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia yang utuh jasmani dan rohani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan bermasyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama islam dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Pendidikan sangat urgen bagi suatu bangsa terutama pendidikan agama islam dalam membentuk moral bangsa. Pendidikan Agama Islam dituntut agar lebih berperan dalam mengangkat citra bangsa di dunia internasional dengan mencetak insan-insan yang beriman, bertaqwa agar perilaku manusia menjadi baik dan benar. Sebab pendidikan akan membawa individu kedalam kehidupan yang paripurna, sehingga harus dilaksanakan secara terus menerus sepanjang hidup manusia. ✓

Pendidikan melalui pengajaran berusaha untuk menggapai manusia intelek, maksudnya orang yang mengerti dalam menyatakan pendapat, memutuskannya dan mengekspresikan sesuatu. Jadi pengajaran di sini berarti pula mengasah kegiatan spontan anak dengan sistematis dan metodel. Hakekat pengajaran ialah membangkitkan dan mendorong kegiatan yang sudah ada, memimpinya dan menunjukkan anak pada nilai edukatif yang tinggi yang tidak ditemukan dengan kekuatan sendiri. Dengan demikian, pengajaran merupakan komplemen pada perkembangan spontan anak. Pengajaran salah satu bentuk pendidikan, karena pengajaran memberikan pertolongan pada anak agar kelak cakap dan dapat berdiri sendiri dalam hidupnya. ✓

Pengajaran yang baik, dapat menimbulkan dan membangkitkan kemauan, perasaan, watak, dan soal-soal keagamaan. Pengajaran baru dapat dikatakan berhasil bilamana peserta didik menaruh minat dan mencintai bahan-bahan pengajaran yang disajikan.

Di sekolah sekarang ini usaha pengajaran semakin menonjol dengan usaha penguasaan ilmu yang didaktik¹, sedangkan usaha *applied science* dan pembentukan moral, kata hati, kurang mendapat perhatian. Guru lebih condong dengan didaktik materialistist², bukan pada pendidikannya. Bila hal ini berlanjut kiranya dapat diduga hasil pendidikan kurang sempurna dan cenderung berat sebelah. Pendidikan tidak akan berhasil dalam mengembangkan peserta didik secara utuh, jasmani, rohani, kata hati, sosial masyarakat, ekonomi, dan lain-lain.

Dari segi prosesnya maka proses belajar mengajar satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan, faktor keaktifan siswa dalam belajar sangat menentukan disamping peranan guru yang tidak kalah pentingnya dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Pada hakekatnya proses belajar mengajar ialah komunikasi antara guru dan siswa atau sebaliknya dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

Demi peningkatan prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI, perlu ditingkatkan lagi motifasi belajarnya, untuk itu guru harus mengenal siswa dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk mengembangkan materi-materi pelajaran sesuai kebutuhan siswa, karena siswa ingin aktif dan turut serta dalam pengembangan proses belajar mengajar. Seorang guru harus dapat memberikan

¹ Ilmu Tentang Masalah Mengajar dan Belajar Secara Efektif.

² Ilmu Tentang Masalah Mengajar dan Belajar Secara Efektif, Yang bersifat Memberikan materi-Materi Pelajaran saja

pengertian kepada siswa bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan

Prestasi belajar seyogyanya mempengaruhi perilaku siswa. Semakin tinggi prestasi yang diraih maka semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat mengenai pendidikan agama islam, artinya siswa akan lebih dewasa dalam bersikap dan berperilaku dengan sopan dan santun. Sedangkan prestasi yang diraih oleh siswa tergolong rendah maka pengetahuan tentang pendidikan agama islam yang didapat relatif sedikit, sehingga siswa kurang memahami bagaimana dia bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Maka dari itu, siswa yang prestasi belajarnya tinggi dan semakin memahami lebih dalam tentang pendidikan agama islam maka perilakunya akan baik, atau sebaliknya. Karena, dalam belajar diharapkan adanya suatu perubahan perilaku dan penampilan serta perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis di SMK PUI Jatibarang Kabupaten Indramayu terdapat beberapa siswa yang prestasi belajarnya tinggi pada bidang studi Pendidikan Agama Islam namun perilaku sehari-harinya tetap saja buruk seperti salah satunya sering terjadi tawuran pelajar dengan sekolah lain.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalahnya melalui tiga tahapan berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah evaluasi pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan empirik.

c. Jenis Masalah

Jenis Masalah dalam penelitian ini timbul karena adanya pertentangan.

Yaitu prestasi belajar siswa tinggi namun perilakunya buruk.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan, yaitu pengaruh prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis membahas permasalahannya melalui pertanyaan sebagai berikut :

a. Bagaimana prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam?

b. Bagaimana perilaku siswa?

c. Bagaimana korelasi antara prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk memperoleh data tentang perilaku siswa.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi antara prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa.

D. Kerangka Pemikiran.

Pencapaian prestasi belajar yang baik atau tinggi dari suatu bidang studi yang diajarkan, memerlukan berbagai usaha, yaitu proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Komunikasi edukatif antara guru dan siswa atau sebaliknya tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya dukungan antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Seorang guru harus membantu menciptakan kondisi yang dapat memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi atau kemampuan dan kreativitas melalui kegiatan belajar.

Proses belajar mengajar selain memacu pada hasil belajar, perlu pemikiran pula adanya proses mendapatkan hasil belajarnya. Hal ini perlu dipikirkan dan disadarai oleh siswa, oleh karenanya mereka harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk aktif mendapatkan prestasi pada bidang studi tersebut.

Pendidikan Agama Islam itu memiliki posisi sentral dalam menciptakan jiwa keagamaan bagi kalangan peserta didik dan itu akan berlangsung dalam kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dari keberlangsungan pendidikan nasional. Kehadiran pendidikan agama islam sangat memiliki peran penting terhadap pembentukan moral bagi setiap pribadi peserta didik. Peningkatan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah harus menunjukkan keberhasilan dalam membimbing keagamaan siswa.

Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam rangka membina kehidupan beragama di kalangan siswa dapat terlihat dari perilaku hidup sehari-hari yang erat kaitannya dengan pengamalan ajaran agama islam baik yang bersifat ibadah yang memiliki keterkaitan kewajiban dengan Allah maupun dengan sesama manusia termasuk di dalamnya dengan lingkungan. Maka dari itu guru berusaha untuk menjalin hubungan yang edukatif untuk membangkitkan motivasi dan bimbingan agar siswa berperilaku sesuai dengan agama yakni akhlakul karimah.

Manusia mempunyai dua pilihan kecenderungan. Kecenderungan berperilaku baik dan berperilaku buruk. Sangat beruntung orang yang berperilaku baik di dunia ini, karena niscaya akan di balas oleh Allah di akherat kelak. Begitupun orang yang berperilaku buruk akan mendapatkan pula ganjarannya.

Sesuai ajaran agama islam yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ■ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.” (Hasbi As-Shiddiqy, 1998:1087)

Orang yang mempunyai tabiat buruk berdampak pada perilaku yang buruk sehingga orang tersebut introspeksi dan melakukan pembenahan pada dirinya sendiri dengan mengubah perilakunya dari buruk menjadi baik. Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang perubahan perilaku pada surat Ar-Ra'du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Hasbi As-Shiddiqy;1998;370).

Suasana yang kondusif antara guru dan siswa merupakan komunikasi yang sangat penting dalam membina perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Namun demikian masih terdapat perilaku yang menyimpang di kalangan para siswa padahal guru telah melaksanakan pembinaan akhlak secara maksimal.

E. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu :

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, penulis peroleh dari :

- a. Data teoritis, yaitu diperoleh dari literature yang berkaitan dengan judul skripsi.
- b. Data empiris, yaitu diperoleh dari informasi yang diterima dari siswa yang dijadikan sampel.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Winarno Surakhmad (1985;93) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah sekelompok subyek, baik manusia, gejala nilai, benda dan peristiwa. Sesuai dengan batasan di atas maka dapat ditetapkan bahwa subyek yang diteliti penulis dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 dari seluruh siswa yang ada di SMK PUI Jatibarang Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2002/2003 yang berjumlah 270 siswa.

b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto (1992; 107) yaitu sebagian atau wakil populasi yang diteliti, cara penentuan sampel dilakukan dengan persentase sampel. Suharsimi Arikunto (1992; 120). Apabila populasinya kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua. Selanjutnya jika

populasinya besar maka dapat diambil subyek 10-15 % atau 20-25 %. Maka berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil sampel sebesar 20 % dari 270 siswa yaitu 54 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung untuk memperoleh data situasi umum SMK PUI Jatibarang terutama mengenai prestasi belajar peserta didik dan perilakunya sehari-hari.
- b. Wawancara, yaitu metode penelitian dengan jalan menanyakan informasi-informasi, dalam hal ini kepada kepala sekolah, guru dan siswa.
- c. Angket, yaitu pengumpulan data secara tertulis yang bentuknya berkaitan dengan judul skripsi, untuk mewakili responden yang menjawab angket, penulis mengambil dengan cara acak dari jumlah populasi.
- d. Studi Dokumentasi, yaitu dengan cara melakukan pencatatan terhadap data-data yang berupa dokumen atau yang dapat didokumentasikan / dicatat.

4. Analisis Data.

a. Menggunakan Rumus Statistik Persentase

Dalam analisis data penulis menggunakan dua cara yaitu untuk data kualitatif digunakan analisis logika, sedangkan data kuantitatif digunakan skala persentase. Untuk mengetahui data tersebut penulis menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase untuk setiap kemungkinan jawaban

F : Frekuensi setiap kemungkinan jawaban

N : Jumlah respon

100 % : Bilangan Tetap

(Drs. Anas Sudijono, 1997 : 40)

Dari hasil perhitungan rumus di atas selanjutnya disimpulkan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. 75 % - 100 % = Baik
- b. 55 % - 74,99 % = Cukup Baik
- c. 40 % - 54,99 % = Kurang Baik
- d. 0 % - 39,99 % = Tidak Baik

(Suharsimi Arikunto, 1991 : 196)

b. Teknik Korelasi Product Moment

Data yang terkumpul dalam penelitian ini melibatkan dua variable, yaitu variable prestasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam (X) serta variable Perilaku Siswa (Y). Data yang dihasilkan dari sistem angket akan dianalisis dengan menggunakan analisis koefisien korelasi.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

$$Sdx = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

$$Sdy = \sqrt{\frac{\sum Y^2}{N}}$$

Rumus koefisien korelasi product moment yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot (Sdx) (Sdy)}$$

r_{xy} : Angka indeks korelasi antara variable x dan variable y

N : Jumlah Responden

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara skor x dan y

Sdx : Nilai Standar Deviasi X

Sdy : Nilai Standar Deviasi Y

$\sum X^2$: Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum Y^2$: Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

- c. Untuk menentukan interpretasi dari korelasi di atas dengan menggunakan skala konservatif sebagaimana yang dikemukakan Anas Sudijono dalam bukunya pada tabel di bawah ini :

Tabel I

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara Variable X dengan Variable Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat rendah sehingga korelasi diabaikan
0,20 – 0,40	Antara Variable X dengan Variable Y terdapat korelasi lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara Variable X dengan Variable Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara Variable X dengan Variable Y terdapat korelasi kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variable X dengan Variable Y terdapat korelasi sangat kuat atau sangat tinggi